

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesenian *Batiak Tanah Liek* di Sumatra Barat terkait erat dengan kesenian batik yang ada di pulau Jawa. Secara umum kesenian Batik yang ada di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan Kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di pulau Jawa. Abad ke-19 kesenian Batik telah berkembang dan meluas ke daerah Indonesia dengan bermacam nama di antaranya, Batik Tulis, Batik Cap dan *Batiak Tanah Liek* yang ada di Sumatra Barat. Pada awal kemerdekaan di Sumatra Barat sudah ada kegiatan industri Batik dalam skala kecil yang dikelola oleh Bagindo Idris, Sidi Ali, Sidi Zulkarnain, Sutan Syamsudin di Sampan Kabupaten Padang Pariaman dan juga di Payakumbuh oleh Waslim dan Sutan Razab, namun dalam produksi industrinya Batik yang dihasilkan sama dengan Batik yang ada di pulau Jawa sehingga belum terlihat jelas ciri khas batik tradisional Minangkabau, Sumatra Barat yang dinamai *Batiak Tanah Liek*. Sampai akhir abad ke-20 *Batiak Tanah Liek* kembali muncul dan dikembangkan oleh seorang wanita bernama Wirda Hanim, di tangan Wirda Hanim ciri khas *Batiak Tanah Liek* tradisional Minangkabau, Sumatra Barat sudah jelas terlihat.

Wirda Hanim merupakan segelintir orang yang memiliki kesadaran akan pentingnya mengembangkan kelestarian seni budaya tradisional. Wirda Hanim menjadi salah satu pejuang dan penggagas seni *Batiak Tanah Liek* yang merupakan salah satu seni tradisional Minangkabau, Sumatra Barat. *Batiak Tanah*

*Liek* itu sendiri merupakan hasil kebudayaan Sumatra Barat. Berdasarkan tinggalan arkeologi, diperkirakan pada abad ke 13 Masehi seni batik sudah masuk ke Sumatra Barat, yaitu dengan dijumpai patung *Amoghapasa* di Kabupaten Dharmasraya. Patung ini dikirim oleh Raja Kertanegara ke Dharmasraya ketika terjadinya peristiwa Pamalayu pada tahun 1286. Jika dilihat patung *Amoghapasa* menggambarkan seseorang yang diberi pakaian sarung yang dihiasi dengan hiasan bermotif batik.<sup>1</sup> Wirda Hanim adalah putri daerah Minangkabau dia lahir di Batusangkar Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat tanggal 8 Mei 1952 dan memiliki suami Ruslan Majid.<sup>2</sup>

Dengan rasa peduli terhadap kebudayaan tradisional Wirda Hanim menghidupkan kembali *Batik Tanah Liek* yang sudah lama mati suri di Sumatra Barat yang dimulainya pada tahun 1994. Wirda Hanim berniat untuk memperbarui kain tersebut.

Sumatra Barat mempunyai sumber daya alam di berbagai macam bidang diantaranya pertanian, perkebunan, pertambangan, perikanan, pariwisata, industri-industri kecil dan menengah. Perekonomian masyarakat didominasi oleh usaha-usaha perekonomian rakyat yang berskala kecil disektor pertanian, perdagangan, kegiatan industri. Industri mempunyai peran penting dalam perekonomian, untuk menambah pendapatan negara ataupun menambah kesejahteraan masyarakat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Herwandi, "Industri Batik di Sumatra Barat (perspektif sejarah): Kebutuhan Pasar Besar namun Kemampuan Produksi Kecil. Makalah: Seminar Nasional dan *call for paper* "Kearifan Lokal Nilai Adiluhung Batik Indonesia untuk Daya Saing Internasional", dalam rangka Dies Natalis XXIII Universitas Islam Batik (UNIBA), Surakarta 17 September 2016, hlm. 4.

<sup>2</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wirda\\_Hanim](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wirda_Hanim). Di unduh 08 September 2018.

<sup>3</sup> Mestika Zed, "*Sumatra Barat Di Panggung Sejarah 1945-1995*", (Jakarta, Sinar Harapan, 1998), hlm. 318-319.

Pada abad ke-20, setidaknya batik sebagai bagian dari industri kreatif di Sumatra Barat baru muncul dan menggeliat pada pada akhir abad ke-20 tepatnya pada tahun 1994. Hal itu muncul berkat usaha dari salah seorang tokoh Sumatra Barat, sekaligus sebagai Gubernur Sumatra Barat yaitu Hasan Basri Durin (menjabat dari 1987 – 1997) bersama istrinya yang bersemangat untuk menghidupkan industri batik di Sumatra Barat. Hasan Basri Durin berusaha membangkitkan semangat sejumlah pengrajin sulam bordir untuk mengembang seni dan industri Batik di Sumatra Barat. Salah seorang yang termotivasi saat itu adalah Wirda Halim, yang sebelumnya lebih banyak berkecimpung dalam industri sulaman dan bordir. Semenjak itu mulai bermunculan sejumlah orang-orang yang berminat untuk mengembangkan batik sampai saat ini walaupun industri batik belum sepenuhnya berkembang dengan baik.<sup>4</sup>

Selain Wirda Hanim ada juga salah satu penggas *Batiak Tanah Liek* yaitu Eni Mulyani. Eni Mulyani pada awalnya sudah mengenal juga cara membatik. Pada tahun 1996, ia mengikuti pelatihan membatik di Kabupaten Sijunjung (Saat itu belum terjadi pemekaran kabupaten antara Kabupaten Sijunjung dan Dharmasraya). Oleh pemerintah Kabupaten Sijunjung pada tahun yang sama mengirim Eni untuk mengikuti pelatihan ke Solo dan Pusat Balai Batik Yogyakarta. Setelah kembali dari Solo dan Yogyakarta Eni baru bisa membuat batik yang bisa dijual. Setelah diberi pelatihan di Pusat Balai Batik di Yogyakarta, Eni mulai mampu membuat batik termasuk membuat *Batik Tanah Liek*. Saat ini ia

---

<sup>4</sup>Herwandi, *Op. Cit*, hlm., 7

bersama suaminya Bambang mendirikan sentra industri batik bernama Citra Mandiri di Dharmasraya.

Penulis lebih memilih Wirda Hanim dari pada pengagas *Batiak Tanah Liek* lainnya, dikarenakan Wirda Hanim berinisiatif untuk mengembangkan usaha *Batiak Tanah Like* yang dimulai pada tahun 1994 dan tahun 1995 hasil karyanya mulai diproduksi. Alasan Wirda Hanim mulai mengembangkan usaha *Batiak Tanah Liek* pada tahun 1994 karena melihat acara adat di kampungnya Sumanik Kabupaten Tanah Datar.

Perjalanan Wirda Hanim menghidupkan kembali *Batiak Tanah Liek* melalui proses yang tidak mudah. Awal ketertarikannya terhadap batik, ketika melihat upacara adat di kampung halamannya di Sumanik, Kabupaten Tanah Datar.<sup>5</sup> Dia melihat Batik yang dikenakan para pemuka adat, *datuak* dan *bundo kanduang* tersebut sudah *lapuak* dan robek. Dengan niat memproduksi kembali batik kuno ini, dia belajar membatik hingga ke Yogyakarta dengan bermodalkan uang yang dipinjam sebesar 20 juta. Usai belajar membatik, Wirda Hanim berusaha keras mencari perpaduan warna yang mirip dengan warna *Batiak Tanah Liek* yang pernah dilihatnya sebelumnya. Meskipun berhasil membuat perpaduan warna dengan bahan kimia, dia belum puas. Batik yang dihasilkan tidak sama dengan aslinya. Akhirnya dia kembali ke Sumanik dan menelusuri proses pembuatannya. Saat itu baru tahulah dia bahwa pewarnaan *Batiak Tanah Liek* menggunakan getah tumbuh-tumbuhan dan tanah liat. Untuk pewarna yang digunakan yaitu getah gambir, rambutan, pinang, jengkol, dan lainnya. Untuk

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 13.

motif masih menggunakan motif-motif tradisional yang biasa digunakan untuk ukiran Rumah Gadang, seperti motif *itiak pulang patang*, *kaluak paku*, *pucuak rabuang*, dan lainnya.

Perusahaan batik pertama muncul di Sumatra Barat yaitu di daerah Sampan Kabupaten Padang Pariaman tahun 1946 yang dikelola oleh Bagindo Idris, Sidi Ali, Sidi Zulkarnain, Sutan Salim, Sutan Syamsudin dan di Payakumbuh pada tahun 1948 oleh Waslim asal Pekalongan dan Sutan Razab.<sup>6</sup>

Pada tahun 2009, batik nasional mendapatkan penghargaan dari organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan PBB (UNESCO) sebagai *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* semenjak bulan oktober 2009.<sup>7</sup> Sehingga batik tidak hanya dikenal sebagai tradisi Jawa akan tetapi juga ditemukan di Minangkabau (Sumatra Barat) dengan perbedaan dari segi pengembangan motif yang diambil dari kekayaan budaya alam Minangkabau.

Jika dilihat dari segi usaha, profesi batik sendiri adalah industri kecil yang dikelola secara turun-temurun. Perkembangan batik di Indonesia tidak konsisten, khususnya di Sumatra Barat. Terlihat dari zaman kolonial hingga zaman kemerdekaan batik tidak begitu tenar dikalangan sebagian masyarakat Sumatra Barat untuk dijadikan sebagai profesi atau usaha. Namun kenapa Wirda Hanim menghidupkan kembali batik tradisional *Batiak Tanah Liek* yang tidak begitu menjamin perekonomian atau meningkatkan perekonomian masyarakat.

Untuk memahami dan mendalami kepribadian seseorang dituntut pengetahuan dan latar belakang sosial kultur tempat tokoh itu dibesarkan.

---

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 6.

<sup>7</sup>[http://sosbud.kompasiana.com/Batiak Tanah Liek Minangkabau nan mamikat](http://sosbud.kompasiana.com/Batiak_Tanah_Liek_Minangkabau_nan_mamikat). Di unduh 08 September 2018

Bagaimana pendidikan baik formal maupun informal yang dialami dan watak-watak orang yang ada disekitarnya.<sup>8</sup>

Penulisan biografi dapat dibedakan berdasarkan waktu (kronologis) dan biografi berdasarkan susunan menurut topik (tematis) adalah penulisan biografi yang difokuskan kepada karir atau pekerjaan yang ditekuni oleh seorang tokoh, yang ketiga penulisan biografi yang menyatukan antara kronologis dan tematis atau biografi gabungan.<sup>9</sup>

Biografi sebagai alat untuk mencapai pembaharuan moral, dan mengharapkan pembacanya menjadi agen pembaharu mengandung unsur-unsur positif, jika dilengkapi dengan bahasa yang indah dan komunikatif bagi pembacanya, maka sempurna lah biografi sebagai salah satu jenis karya sastra yang bernilai sejarah.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dan menulis tentang biografi Wirda Hanim. Studi ini mengarah kepada kajian biografi tematis tentang Wirda Hanim. Biografi ini menggambarkan tentang bagaimana Wirda Hanim memulai, mengembangkan dan memperkenalkan *Batiak Tanah Liek* kepada masyarakat. Penulisan ini akan melihat sisi kehidupan Wirda Hanim tentang riwayat hidup, dan usaha dalam mengembangkan *Batiak Tanah Liek*. Maka penulis memberi judul **"Wirda Hanim Dari Seorang Pengrajin Batik Menjadi Pengusaha Batik 1994-2018"**.

---

<sup>8</sup> Sartono Kartodirjo, "Pendekatan Ilmu Sosial Metodologi Sejarah", (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm 77.

<sup>9</sup> Leirissa R.Z. "Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya", (Jakarta: Depdikbud, 1993), hlm 43.

<sup>10</sup> David Tibalasari. *Sastra dan Sejarah Saudara Ilmu Humaniora*, (Yogyakarta: Balairung UGM, 1999), hlm 21.

## **B. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka perlu ditetapkan batasan permasalahan, baik batasan temporal maupun batasan spasialnya. Batasan temporalnya adalah pada tahun 1994. Pada tahun ini Wirda Hanim memulai mempelajari batik. Kemudian tahun 2018 diambil sebagai batasan akhir, karena pada tahun ini masih berlangsung pengembangan dari *Batiak Tanah Liek*. Batasan Spasial dalam penelitian ini adalah Kota Padang, karena gerai batik Wirda Hanim berada di daerah Sawahan Kota Padang. Agar penulisan ini lebih terarah dan terfokus maka ada beberapa persoalan yang dapat dirumuskan antara lain :

1. Bagaimana latar belakang keluarga Wirda Hanim?
2. Mengapa Wirda Hanim berusaha mengembangkan *Batiak Tanah Liek*?
3. Bagaimana kiprah Wirda Hanim sebagai seorang pengrajin bordir hingga menjadi pengusaha batik?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun penulisan ini bertujuan untuk melihat secara lebih dekat dan mampu memotret kehidupan dan perjuangan Wirda Hanim sebagai pengrajin batik dan pengusaha *Batiak Tanah Liek*. Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui latar belakang keluarga Wirda Hanim.
2. Menganalisis usaha Wirda Hanim dalam mengembangkan *Batiak Tanah Liek*.
3. Menguraikan proses Wirda Hanim dari seorang pengrajin menjadi pengusaha *Batiak Tanah Liek*.

Penulisan ini diharapkan mampu memperoleh gambaran tentang perjuangan Wirda Hanim dalam mengagas dan mengembangkan *BatiakTanah Liek* dari periode 1994-2018. Selain itu manfaat dari penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi orang lain mengenai biografi.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sampai saat ini penelitian dan penulisan biografi tentang kehidupan para seniman, dan sastrawan belum banyak dilakukan. Adapaun penulisan biografi tentang orang atau tokoh yang berkecimpung di dalam dunia seni dalam bentuk skripsi diantaranya adalah, skripsi Emil Mahmud yang berjudul "*Ibenzani Usman*", *Biografi Seorang Komposer*, skripsi ini menggambarkan aktivitas dan perjalanan hidup Ibenzani Usman.<sup>11</sup> Kehidupan Ibenzani Usman mulai dari latar belakang budaya dan tokoh-tokoh yang memengaruhi semasa hidupnya. Perbedaannya dengan tulisan skripsi penulis adalah mengenai perodesasinya, bidang yang digeluti, batas spasial dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi karya-karya, sedangkan hal yang sama adalah sama-sama memiliki jiwa budaya yang tinggi dan bertujuan mengembangkan hasil dari budaya sebelumnya. Dari skripsi Emil Mahmud yang berjudul "*Ibenzani Usman*", *Biografi Seorang Komposer* ini penulis juga dapat kemudahan dalam melakukan perbandingan dan referensi untuk tulisan penulis serta menjadi pedoman dalam penulisan.

Skripsi Elvis Rama yang berjudul "*Hoerijah Adam, Biografi Seorang Tokoh Kesenian Minangkabau (1936-1971)*". Skripsi ini menjelaskan tentang

---

<sup>11</sup> Emil Mahmud, "Ibenzani Usman, Biografi Seorang Komposer", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas).

kehidupannya yang sudah cukup lama berkecimpung di bidang seni.<sup>12</sup> Perbedaan tulisan ini dengan skripsi penulis adalah Hoerijah Adam mengembangkan seni khususnya tari. Namun Horiejah lebih banyak menciptakan karya-karya senidari pada mengembangkan atau menghidupkan kembali seni tradisional yang telah lama vakum serta kendala dalam mempromosikan karya-karya yang begitu sulit karna belum didukung oleh teknologi yang seperti sekarang ini, sedangkan Wirda Hanim menghidupkan kembali seni tradisional yang telah lama mati suri yaitu *Batiak Tanah Liek*.sedangkan persamaannya sama-sama seorang seniman dan menjadikan alam sebagai inspirasi dari karya-karyanya, dan berasal dari Sumatra Barat serta sama-sama berprofesi sebagai pelaku seni. Dari skripsi Elvis Rama yang berjudul "*Hoerijah Adam, Biografi Seorang Tokoh Kesenian Minangkabau (1936-1971)*". Sehingga skripsi ini bisa menjadi pedoman dalam penulisan..

Skripsi Wendra Wahyudi "*Syofyani Bustaman, Biografi Seorang Seniman Tari Minangkabau (1968-2000)*". Skripsi ini menceritakan perjalanan seni tari Syofyani Bustaman yang telah tampil dari tingkat Daerah, Nasional dan Internasional.<sup>13</sup> Perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis selain batasan spasial dan periodisasi adalah terlihat dari riwayat seorang Syofyani Bustaman yang telah mulai menari sejak usia enam tahun dan hampir seluruh hidupnya didedikasikan untuk kesenian khususnya tari mulai dari mengembangkan tari sampai menciptakan gerak-gerak tari yang baru, Syofyani Bustaman juga secara langsung memperkenalkan karya-karyanya yang dahulu terkendala karena akses

---

<sup>12</sup> Elvis Rama, "Hoerijah Adam, Biografi Seorang Tokoh Kesenian Minangkabau 1936-1971", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas)

<sup>13</sup> Wendra Wahyudi, "Syofiani Bustaman: Biografi Seorang Seniman Tari Minangkabau 1968-2000", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas).

tidak secanggih sekarang. Sedangkan Wirda Hanim mulai mengembangkan seni tradisional pada tahun 1994 ketika usianya berkisar 42 sampai 43 tahun dan telah memiliki akses untuk mengenalkan karya-karya secara cepat dengan bantuan teknologi yang sudah canggih. Persamaanya terlihat dari kepedulian terhadap seni tradisional khususnya seni tradisional Minangkabau, menjadikan alam sebagai inspirasi atas karya-karyanya dan menjadikan mereka berprofesi sebagai pelaku seni. Sehingga skripsi ini bisa menjadi pedoman dalam penulisan.

Skripsi Irham, "*Biografi Sang Maestro Tari Gusmiati Said (1962-2001)*". Skripsi ini menjelaskan sosok Gusmiati Said sebagai seorang seniman tari yang mempunyai karya monumental sehingga ia menjadi salah satu "Maestro" tari Indonesia.<sup>14</sup> Perbedaan skripsi Irham, "*Biografi Sang Maestro Tari Gusmiati Said (1962-2001)*" perbedaan skripsi penulis adalah dalam perjuangan Gusmiati Said, dia mengembangkan seni tradisional dan menggabungkan seni tradisional dengan senilainnya seperti gerakan silat, sehingga dia dipandang sebagai seorang maestro tari di dunia seni tari kontemporer. Perbedaan yang lainya terletak dalam batasan spasial dan periodisasi.

Berdasarkan beberapa karya diatas sebagaimana yang telah dijelaskan pada pokok permasalahan penelitian ini difokuskan pada biografi dan karirnya.

## **E. Kerangka Analisis**

Seni itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *art* yang artinya keahlian, merupakan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan

---

<sup>14</sup> Irham, "Biografi Sang "Maestro" Tari Gusmiati Suid 1962-2001", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas).

rasa indah.<sup>15</sup> Batik adalah bagian dari seni yang membahas dan menetapkan aktifitas batin dalam bentuk ekspresi pada media dan gambar.

Penulisan biografi yang merupakan bagian dari penulisan sejarah sudah dikenal banyak orang, namun tetap menarik dan banyak dibutuhkan. Biografi menarik perhatian sebab manusia itu tertarik pada apa yang benar-benar terjadi.<sup>16</sup>

Secara etimologis kata biografi berasal dari bahasa latin yaitu *bio* artinya hidup dan *grafi* artinya penulisan. Sedangkan menurut istilah biografi adalah rangkaian kisah nyata dari kehidupan seseorang yang diuraikan secara tertulis oleh orang lain.<sup>17</sup> Tujuan dari penulisan ini untuk mengungkapkan dan memaparkan aktifitas serta tindakan individu dalam konteks sejarah. Sedangkan biografi pada dasarnya mempunyai dua arti yang pertama adalah watak atau pribadinya dan kedua adalah tindakan dan pengalamannya. Kedua inilah yang menyebabkan mereka dijadikan tokoh oleh masyarakat.

Penulisan ini termasuk kedalam penulisan sejarah karena biografi adalah menelusuri riwayat hidup tokoh dan dapat dibedakan dalam tiga kelompok diantaranya berdasarkan susunan dan waktu (kronologis), berdasarkan susunan urutan topik (tematis), dan kombinasi keduanya<sup>18</sup>. Biografi Wirda Hanim termasuk kedalam jenis biografi tematis karena penulisan ini mengkaji perjalanan.

---

<sup>15</sup> *Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid 14*. (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm 525.

<sup>16</sup> Sustrisno Kutiyo, *Suatu Pendapat Tentang Penulisan Pahlawan Dalam Pemikiran Biografi dan Kesejarahan Suatu Prasarana Pada Berbagai Lokakarya*, (Jakarta: Depdikbud, 1983), hlm. 28.

<sup>17</sup> *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, jilid 3, (Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004), hlm 380.

<sup>18</sup> Abdurrachman Surdjomihardjo, "Menulis Riwayat Hidup", dalam *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya*, (Jakarta: Depdikbud, 1983)

Menurut Taufik Abdullah, biografi adalah suatu bentuk penulisan sejarah yang berusaha untuk mengungkapkan aktivitas seseorang dalam konteks waktu tertentu, tanpa mengabaikan hubungan antara tokoh tersebut dengan perkembangan zaman dan lingkungannya.<sup>19</sup>

Penulisan biografi ini tidak selalu punya pilihan terhadap seorang tokoh terkemuka (pejabat, militer, pengusaha atau pahlawan), tetapi dapat juga pada orang biasa yang merupakan wakil dari golongan masyarakatnya. Untuk memahami dan mendalami kepribadian seseorang dituntut pengetahuan, lingkungan sosial kultural dimana tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikan formal maupun non formal.<sup>20</sup>

Kuntowijoyo berpendapat biografi adalah catatan hidup seseorang, walaupun sangat mikro tetapi menjadi bagian penting dalam mosaik sejarah yang lebih besar, karena sejarah adalah pejumlahan dari biografi.<sup>21</sup>

Menurut Taufik Abdullah batasan masalah ada tiga lingkup yang menjadi perhatian antara lain: lingkup spasial, lingkup temporal dan lingkup ilmunan. Karena sejarah akan berbicara tentang manusia, waktu dan tempat sehingga secara metodologi bisa dipertanggungjawabkan.<sup>22</sup>

Biografi merupakan salah satu bentuk penulisan sejarah yang bersifat humanosentrik yaitu sejarah yang berumpun (fokus) pada aspek manusia sebagai

---

<sup>19</sup> Taufik Abdullah, Sebuah Pengantar, Dalam Taufik Abdullah. *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3S, 1983, hlm. 6. Diambil dari Skripsi Elvis Rama. "Hoerijah Adam, Biografi Seorang Tokoh Kesenian Minangkabau 1936-1971"

<sup>20</sup> Abdurrahman Suryomihardjo, "Menulis Riwayat Hidup Dalam Buku Pemikiran Biografi dan Kesejarahan, Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya", (Jakarta: Gramedia, 1939), hlm. 71

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, "Metodologi Sejarah", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 23.

<sup>22</sup> Taufik Abdullah, "Sejarah Lokal di Indonesia", (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1979), hlm. 10.

aktor sejarah atau pun aspek biografis dalam arti bahwa apapun gejala sejarah yang diteliti meski berkaitan dengan pertanyaan tentang manusia. Unsur manusia dalam riset sejarah bersifat perorangan (biografi) dan juga bisa bersifat kolektif (prosografi=biografi kolektif) atau komunitas masyarakat tertentu, orang biasa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Sebuah studi biografi itu berusaha untuk mengungkapkan aktivitas individu secara lengkap dalam konteks historis. Biografi yang baik harus mempunyai karakteristik, artinya suatu penulisan biografi tidak sekedar mencatat hidup seseorang melainkan harus mengandung suatu unsur yang bersifat edukatif dan inovatif untuk pembacanya.

Suatu biografi dapat memberi gambaran tentang suatu golongan masyarakat melalui tindakan seseorang anggotanya dalam perjalanan waktu hidup, artinya pendekatan biografi akan selalu berusaha menempatkan tokoh pada kacamata zaman dan peradaban yang melahirkannya.<sup>24</sup>

Dalam sejarah manusia yaitu individu-individu yang merupakan unsur utama dalam sejarah diperlukan sebagai bagian dari denyut dinamika sosial. Dalam biografi, manusia diperlukan sebagai aktor sejarah adalah segala hal. Ia yang menjadi pusat perhatian.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Abdurrahman Suryomihardjo, *Loc. Cit.*

<sup>24</sup>Nopriyasman, "Oei Tjoe Tat: Dilema Peranakan di Pentas Politik Indonesia 1946-1966", *Tesis*, (Program Studi Ilmu Sejarah Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta, 1995), hlm 1.

<sup>25</sup>M. Nursam, *Pergumulan Seorang Intelektual Biografi Soedjatmoko*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2002), hlm. 11.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain.<sup>26</sup> Riwayat hidup (biografi) adalah seseorang yang menceritakan tentang kehidupan seseorang sejak kecil sampai tua atau sampai meninggal.<sup>27</sup>

Dari aspek kesejarahan penulisan yang baik adalah biografi yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Biografi ditulis dengan bahasa yang indah, berisi materi edukatif dan sekaligus terjamin akurasi datanya, maka biografi tersebut bisa memenuhi dua aspek sekaligus sebagai karya sastra dan sebagai karya sejarah.<sup>28</sup>

Biografi adalah bagian dari studi sejarah yang sudah dikenal sejak lama, tetapi tidak selalu ditulis oleh sejarawan. Para wartawan dan sastrawan sering menjadi penulis biografi yang baik.<sup>29</sup>

Bentuk biografi terbagi tiga macam, pertama tematik, kronologis dan gabungan antara tematik dan kronologis.<sup>30</sup> Sehingga biografi ini tergolong dengan bentuk biografi tematik sebab lebih difokuskan terhadap perjuangan dan karir tokoh.

Dalam penulisan biografi harus sesuai dengan kenyataan yang diperoleh dari data yang sesungguhnya dan bukan rekayasa. Hal ini sangat penting karena

---

<sup>26</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 155.

<sup>27</sup> Gatot Margono, *Sari Kata Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 1994), hlm. 54.

<sup>28</sup> Helmidjas Hendra, *Nilai Edukatif dan Kesejarahan Biografi*, (Jakarta: Suara Pembaruan, 1998), hlm. 14.

<sup>29</sup> A. Navis. Hasyim Ning, *Pasang Surut Pengusaha Pejuang*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1896), hlm. 64.

<sup>30</sup> Boyatzis, *Langkah-Langkah Analisi Tematik*, (Bandung: Erlangga, 1998), hlm. 14.

penulisan sebuah biografi merupakan suatu usaha untuk menggambarkan atau memperkenalkan seseorang melalui kisah hidupnya, pengalaman dari kebudayaan yang berbeda juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berfikir dan berpandangan.<sup>31</sup>

Biografi tentang Wirda Hanim adalah biografi tematis karena menggambarkan tentang perjalanan tokoh dalam meniti karirnya sebagai penggagas, pengrajin serta pengusaha *Batiak Tanah Liek*. Dimulai dari ketika awal ketertarikannya terhadap batik ini saat melihat upacara adat di kampung halamannya di Sumanik, Kabupaten Tanah Datar. Hal ini yang membuat ia untuk berpikiran mempelajari kembali tentang Batik khususnya *Batiak Tanah Liek*. Berkat kemauannya dan tekad yang kuat itu maka ia pun memulai mempelajari tentang *Batiak Tanah Liek* pada tahun 1994.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini berusaha mengungkapkan sejarah perjalanan hidup seseorang. Dalam penelitian ini digunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penerapan metode historis ini meliputi empat tahapan diantaranya adalah :

##### 1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik adalah langkah untuk mengumpulkan berbagai sumber data terkait dengan masalah yang diteliti.<sup>32</sup> Sebelum melakukan penelitian dan penulisan sejarah maka digunakanlah heuristik yang merupakan teknik untuk

---

<sup>31</sup>Linda L. Davideff, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1982), hlm. 264.

<sup>32</sup>Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 109.

memperoleh dan mengumpulkan sumber atau data.<sup>33</sup> Sumber yang didapatkan berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis ditemukan dalam karya ilmiah dan buku. Sumber pendukung ini dilakukan studi kepustakaan seperti Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, dan Perpustakaan jurusan Sejarah Universitas Andalas. Kemudian ada juga arsip-arsip yang dimiliki oleh Wirda Hanim yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode sejarah lisan sebagai teknik pengumpulan data melalui wawancara yang direkam oleh seorang pewawancara dengan seorang pengisah yang bercerita tentang apa-apa yang dialaminya, dirasakan, bahkan mungkin yang dipikirkannya ketika peristiwa sejarah itu terjadi.<sup>34</sup> Sumber lisan didapatkan dengan melakukan serangkaian wawancara terhadap anaknya, rekan kerja, sahabat, dan orang terdekat lainnya. Sumber yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan dan dipisahkan sesuai dengan pembahasan antar bab sehingga mempermudah melanjutkan langkah-langkah selanjutnya.

## 2. Kritik Sumber

Kritik yang dilakukan ada dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji keaslian sumber, sedangkan kritik intern bertujuan menguji keabsahan tentang kebenaran sumber yang terdapat dalam sumber tertulis.<sup>35</sup>

## 3. Interpretasi

---

<sup>33</sup> Helius Sjamsuddin, "*Metodologi Sejarah*," (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 67.

<sup>34</sup> Rizal D. Dena Putra, *Sejarah Lisan Konsep dan Metode*, (Bandung: Minor Book, 2007), hlm. 35.

<sup>35</sup> Helius Sjamsuddin, *Op. Cit*, hlm 102.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis fakta-fakta yang terdapat pada sumber sejarah yang telah dikumpulkan dan dikritik.<sup>36</sup>

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan penyusunan sejarah yang didahului oleh penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu. Historiografi ini maksudnya dalam cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah. Kemudian penulisan ini menjadi sebuah karya sejarah.<sup>37</sup>



#### G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari empat bab.

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm 121.

<sup>37</sup> Louis Gottschalk, “*Mengerti Sejarah*,” (Jakarta: UI Press, 1986), hlm 143.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang menjelaskan mengapa judul ini dibahas dan alasan memilih objek penelitian tersebut, dilanjutkan dengan pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang latar belakang keluarga, masa kecil Wirda Hanim, pendidikan dan masa berkeluarga. Kepribadian yang terbentuk pada dirinya itu pengaruh dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Bab ketiga membahas tentang latar belakang Wirda Hanim memulai berkarir sebelum membuat. Karir Wirda Hanim dan kiprahnya dalam memulai, mengembangkan, dan menghidupkan kembali *Batiak Tanah Liek*.

Bab keempat membahas tentang dinamika perusahaan *Batiak Tanah Liek* CM dan penghargaan yang di terima Wirda Hanim.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban atas rumusan-rumusan masalah dalam penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran atas segala kekurangan dari karya tulis ini.